

RANCANG BANGUN FILSAFAT ILMU KEISLAMAN PTAI RISET BERBASIS PESANTREN

Muhammad Husni

*Institut Agama Islam Al Qolam Gondanglegi Malang
Jalan Raya Putat Lor Godanglegi, Malang, 65174, Indonesia
E-mail: husninabit@yahoo.com*

Abstrak

Tulisan ini berbicara tentang rancang bangun filsafat ilmu keislaman yang perlu dikembangkan oleh PTAI berbasis pesantren yang semakin hari semakin banyak jumlahnya. Ide pokoknya adalah pengakuran dan penjalinan hubungan kerjasama antara tradisi pesantren dan tradisi PTAI dengan riset sebagai jantung atau basis akademiknya. Dengan rancang bangun filsafat ilmu keislaman yang berparadigma integrasi-interkoneksi tersebut, PTAI riset berbasis pesantren di satu sisi memang dituntut untuk merekonstruksi ulang secara mendasar bangunan keilmuan, sistem akademik, dan manajemen kelembagaannya. Namun, di sisi yang lain, hal itu merupakan langkah strategis yang tidak bisa ditawar-tawar lagi jika ingin merevitalisasi peran fungsional PTAI riset berbasis pesantren, meliputi visi, profil lulusan, sistem akademik, dan sebagainya. Sudah barang tentu, semuanya harus dirumuskan secara lebih mendetail dalam suatu naskah akademik yang melibatkan secara aktif stakeholders institusi yang terkait dan pesantren secara integratif-interkoneksi sebagai pusat transformasi ilmu pengetahuan dan agen transformasi sosial budaya bagi kehidupan masyarakat dewasa ini dan di masa depan.

Kata Kunci: Filsafat Ilmu Keislaman, PTAI Riset, dan Pesantren.

Abstract

This article discusses about the design of Islamic science philosophy that is needed to be developed by Islamic Colleges (PTAI) with Islamic Boarding School

(pesantren) base which is increasingly numerous. Its main idea is the measuring and building the relation of cooperation between the Islamic Boarding School and Islamic Colleges tradition with the research as the academic base. By designing Islamic science philosophy with integrated interconnection paradigm, in one hand, the Islamic Boarding School base research of Islamic Colleges is claimed to reconstruct fundamentally the scientific knowledge building, academic system, and its institution management. In another hand, this case is the strategic action that cannot be negotiable to revitalize the functional role of Islamic Boarding School base research of Islamic Colleges, included vision, graduate profile, academic system, etc. Surely, everything must be formulated accurately in an academic manuscript which involves the institution stakeholders actively and Islamic Boarding School by means of integrated-interconnectivity as the center of science transformation and the agent of social-culture for the nowadays and future society life.

Keywords: *Islamic Science Philosophy, Research of Islamic Colleges, and Islamic Boarding School*

A. Pendahuluan

Selama dua dekade terakhir, muncul fenomena menarik yang oleh A. Malik Fadjar (1997) disebut dengan istilah sintesa atau konvergensi antara pesantren dan perguruan tinggi.¹ Di berbagai daerah di Indonesia, semakin banyak perguruan tinggi, khususnya PTAI, yang didirikan oleh pesantren.² Fenomena tersebut, di satu sisi, memang bisa dipandang sebagai sebuah langkah maju yang konstruktif. Semua itu menunjukkan bahwa pesantren secara dinamis telah mulai mengembangkan diri agar tidak tertinggal dalam kompetisi dunia pendidikan yang semakin ketat akhir-akhir ini, semua tetap berusaha melestarikan jati diri, identitas tradisional, dan sistem nilai yang dipegang teguh selama ini.³

¹ A. Malik Fadjar, "Sintesa Antara Perguruan Tinggi dan Pesantren: Upaya Menghadirkan Wacana Pendidikan Alternatif", dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, cetakan I (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 114-115.

² Sebut saja, misalnya, STAI Darunnajah (Pesantren Darunnajah) di Jakarta, IAI Cipasung (Pesantren Cipasung) di Tasikmalaya, STAI Mathaliul Falah (Pesantren Maslakul Huda) di Pati, Universitas Tribakti (Pesantren Lirboyo) di Kediri, IAI Darussalam (Pesantren Gontor) di Ponorogo, STAI Al Hikam (Pesantren Al Hikam) di Malang, IAI Nurul Jadid (Pesantren Nurul Jadid) di Probolinggo, IAI Al Khozini (Pesantren Assyafi'iyah) di Situbondo, IAI An-Nuqoyah (Pesantren An-Nuqoyah) di Sumenep, dan masih begitu banyak yang lain.

³ Prinsip popuper yang diacu adalah "*Al muhaafazhah 'alaa Al qadiim Al shaalih wa Al akhdz bi Al jadiid Al aslah*".

Namun, di sisi yang lain, fenomena di atas sebenarnya masih menyisakan persoalan yang mendasar, yaitu belum jelasnya pijakan paradigma keilmuan. Rumusan sintesa seperti apa yang diinginkan hingga saat ini masih menjadi tanda tanya besar. Hal ini bisa terjadi, karena pesantren dan PTAI memang terlanjur dikembangkan dalam paradigma keilmuan yang bersifat dikotomis-atomistik. Selama ini, kedua pusat studi sudah terlanjur akrab dengan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, agama dan sains, antara institusi dan masyarakat, antara kesalehan personal dan kesalehan sosial, dan begitu seterusnya. Ditambah lagi, pesantren dan PTAI saat ini rata-rata masih terlalu terfokus pada transmisi keilmuan di kelas serta belum membangun budaya riset dan pengabdian kepada masyarakat secara serius dan integral. Pesantren dan PTAI rata-rata juga masih cenderung membentuk diri sebagai komunitas eksklusif yang relatif tidak bersentuhan atau bahkan mungkin terbelit hubungan yang tidak harmonis dengan masyarakat sekitarnya. Akibatnya, sintesa yang terbangun antara pesantren dan PTAI dikhawatirkan hanya akan bersifat artifisial serta tidak akan mampu untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan masyarakat yang begitu kompleks, berlapis-lapis, dan multidimensional dewasa ini.⁴

Itulah sebabnya, tulisan ini mencoba untuk merumuskan rancang bangun filsafat ilmu keislaman sebagai pijakan paradigmatis pencanangan integrasi pesantren dan PTAI dengan riset sebagai basis akademiknya—untuk selanjutnya disebut PTAI riset berbasis pesantren.⁵ Perumusan rancang bangun filsafat keilmuan merupakan langkah strategis paling utama yang harus dilakukan terlebih dulu. Seperti dijelaskan oleh George R. Knight (1992), filsafat ilmu menyentuh ragam persoalan paling mendasar (*basic issues*) bagi kehidupan manusia, yaitu realitas (*reality*), kebenaran (*truth*), dan

⁴ Malik Fadjar, "Sintesa.", h. 118-120; Saefuddin Zuhri, "Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan", dalam Marzuki Wahid dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, cetakan I (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 203.

⁵ Pencanaan "PTAI riset berbasis pesantren" memang bukan ide orisinal tulisan ini. STAI Mathaliul Falah di Pati Jawa Tengah telah beberapa tahun yang lalu menggagas visi "PTAI riset berbasis pesantren". Meskipun terinspirasi oleh visi PTAI yang dikelola oleh keluarga besar K.H. Sahal Mahfud itu, tulisan ini sebetulnya bertitik tolak dari konteks dan lokalitas yang relatif berbeda, sehingga pembacaannya pun relatif berbeda pula.

nilai (*value*) disebut dengan ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Dengan rumusan filsafat ilmu yang jelas, maka sebuah lembaga pendidikan dapat menentukan tujuan (*goals*) biasanya disebut dengan visi dan misi tertentu berikut rangkaian aksinya (sistem akademik dan manajemen kelembagaan). Tanpa rumusan filsafat keilmuan yang jelas, suatu lembaga pendidikan tidak akan bisa menyusun kurikulum, mengevaluasi program, melakukan tindak lanjut, dan begitu seterusnya.⁶

B. Titik Tolak dan Konteks

Pencanangan “PTAI riset berbasis pesantren” sebenarnya bertitik tolak dari sejumlah pertimbangan yang mendasar. Pertama, pesantren dan PTAI adalah dua pusat studi yang sama-sama memiliki kelebihan dan kelemahan. Di satu pihak, pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang memang rata-rata masih lemah dalam hal metodologi dan budaya akademik. Transmisi keilmuan yang berlangsung selama ini rata-rata masih merupakan pengulangan (*qiraa’ah mutakarrirah*) yang hanya melahirkan penumpukan keilmuan yang kemudian dianggap sebagai sesuatu yang final (*taken for granted*). Namun, di sisi yang lain, sejarah tidak bisa berpaling dari kontribusi pesantren sebagai salah satu agen budaya dan benteng moralitas yang berakar kuat di masyarakat. Sementara itu, di pihak lain, PTAI merupakan lembaga pendidikan modern yang rata-rata unggul dalam hal rasionalitas, kreatifitas berpikir, dan skil, namun seringkali lemah dalam hal kepekaan etik, moral, dan sosial serta jejaring yang mengakar ke lapisan masyarakat. Meminjam ungkapan David M. Malone (2010), PTAI dan dunia pendidikan tinggi pada umumnya seringkali menuai kritik karena menjadi menara gading (*ivory tower*) yang terpisah dari hiruk-pikuk kehidupan masyarakat sekitarnya.⁷ Itulah sebabnya, ketika saling menyadari kelemahan dan keterbatasan masing-masing, pesantren dan PTAI sebenarnya bisa dipadukan secara integratif-interkoneksi, dalam arti bisa saling memperkuat, saling memperkaya, dan saling mengoreksi satu sama

⁶George R. Knight, “Philosophy: The Most Useful of All Subjects”, *The Journal of Adventist Education*, Volume 54, Nomor 03, Tahun 1992, h. 5.

⁷David M. Malone, “Foreword”, dalam Bo Goransson dan Claes Brundenius (ed.), *Universities in Transition: The Changing Role and Challenges for Academic Institutions*, cetakan I (New York, Dordrecht, Heidelberg, dan London: Springer, 2010), h. v.

lain, tanpa harus menghilangkan identitas, jati diri, dan ciri khas masing-masing.

Kedua, integrasi-interkoneksi antara pesantren dan PTAI tidak akan bisa berbicara banyak tanpa menempatkan riset sebagai basis akademiknya. Alasannya adalah karena semangat dan tradisi riset (*the spirit of scientific inquiry*) merupakan kata kunci terpenting bagi suatu bangsa untuk bisa membangun kejayaan peradabannya. Semangat dan tradisi riset ilmiah itulah yang pernah dimiliki oleh para ilmuwan Muslim era keemasan Islam (masa Dinasti Abbasiyah di Timur dan Dinasti Umawiyah II di Barat).⁸ Nama-nama tenar seperti Al Kindii (801-873), Al Faraabii (870-950), Ibn Al Haytsam (965-1039), Al Biiruunii (973-1048), Ibn Siinaa (980-1037), dan Ibn Rusyd (1126-1198) adalah sebagian kecil dari para ilmuwan Muslim yang telah menorehkan tinta emas kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi masa itu. Topik riset mereka memanjang-melebar mulai dari kajian keislaman, sejarah, filsafat, ekonomi, hingga astronomi, fisika, biologi, kimia, dan kedokteran,⁹ serta menjadi inspirasi luar biasa kemajuan peradaban Barat sejak abad ke-14 hingga saat ini.¹⁰ Itulah sebabnya, penempatan riset sebagai basis akademik bagi pemaduan pesantren dan PTAI secara integratif-interkoneksi pada dasarnya merupakan sebuah langkah strategis untuk—meminjam ungkapan Ziauddin Sardar (2007)—“menemukan kembali” (*rediscover*) spirit riset ilmiah yang telah begitu lama menghilang serta membangun kembali

⁸Semangat tersebut tercermin, misalnya, dari prinsip yang mereka junjung tinggi bahwa “tinta para ilmuwan lebih baik daripada darah para *syahiid*” (*midaad Al ‘ulamaa’ khair min dimaa’ Al syuhadaa’*). Lihat: Vartan Gregorian, *Islam: A Mosaic, Not A Monolith* (New York: Carnegie Corporation of New York, 2003), h. 29.

⁹Ahmad Sidqi, “Potret Tradisi Riset Ilmuwan Islam Klasik”, *Jurnal Mlangi: Media Pemikiran dan Budaya Pesantren*, Volume 1, Nomor 2, Juli-September 2013, h. 95-98.

¹⁰Oleh Nidhal Guessoum (2011), tokoh-tokoh ilmuwan Muslim abad keemasan Islam sekaliber Ibn Rusyd disebut sebagai “penyambung lidah” antara tradisi filsafat Yunani dan peradaban Barat modern. Lihat: Nidhal Guessoum, *Islam’s Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*, edisi Bahasa Inggris, cetakan I (New York dan London: I.B.Tauris, 2011), h. xvi-xvii. W. Karena kuatnya keterkaitan tersebut, sejumlah intelektual di Barat bahkan mengajak Eropa bukan hanya mengakui dan berterima kasih atas jasa Islam terhadap Eropa, tetapi juga meluruskan ragam kesalahan yang telah diperbuat oleh Eropa selama berabad-abad. Dikutip dari: A. Qodry Azizi, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam (Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, cetakan V (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 145.

budaya berpikir kritis dan terbuka terhadap warisan intelektual masa lalu. Hanya itulah jalan satu-satunya, tegas Sardar, jika umat Islam berkeinginan kuat untuk mengembalikan kejayaan seperti pada masa keemasan dulu.¹¹

Ketiga, dengan penancangan PTAI riset berbasis pesantren, maka diharapkan pesantren dan PTAI mampu berpartisipasi aktif dalam trend global pendidikan tinggi dewasa ini, yaitu trend perguruan tinggi riset (*research universities*). Trend inovatif tersebut bermula dari Amerika Serikat sejak pertengahan abad ke-20 terinspirasi oleh budaya riset universitas-universitas di Jerman abad ke-19. Di Amerika Serikat saat ini terdapat lusinan universitas riset terkemuka, beberapa di antaranya bahkan menjadi universitas kelas dunia (*world-class universities*). Hasil-hasil riset mereka juga terbukti berkontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan ekonomi negara itu, baik pada tingkat regional maupun nasional. Itulah sebabnya, universitas-universitas riset Amerika Serikat tidak hanya dianggap terbaik di dunia, melainkan juga dianggap sebagai percontohan (*models*) yang dicoba untuk ditiru oleh sejumlah universitas ternama di kawasan Eropa dan Asia Pasifik¹² – termasuk Indonesia.¹³

Namun, trend tersebut, baik dalam konteks nasional maupun global, hingga saat ini sebenarnya masih dalam proses pencarian makna (*in search of meaning*), dalam arti masih mencari jawaban untuk apa sebenarnya riset dilakukan. Dalam konteks nasional, riset seringkali masih berorientasi pemenuhan kebutuhan akademik, baik yang bersifat personal maupun institusional. Akibatnya, riset cenderung bersifat elitis, sehingga manfaatnya kurang dirasakan oleh masyarakat secara luas. Sementara itu, dalam konteks global, riset biasanya dilakukan dalam rangka menjawab kebutuhan pasar

¹¹ Ziauddin Sardar, "Beyond the troubled relationship", *Nature: International Weekly Journal of Science*, Volume 448, Nomor 7150, Juli 2007, h. 131-133.

¹² Richard C. Atkinson dan William A. Blanpied, "Research Universities: Core of the US Science and Technology System", *Technology in Society*, Volume 30, Nomor 1, Bulan Januari 2008, h. 31 dan 41; Thomas J. Tighe, *Who's in Charge of America's Research Universities?: A Blueprint of Reform* (New York: State University of New York Press, 2003), h. 1-18.

¹³ Sebut saja, misalnya, Universitas Indonesia (UI) di Jakarta, ITB dan Universitas Padjadjaran di Bandung, UGM di Yogyakarta, dan ITS di Surabaya.

atau pencarian pasar baru oleh J.C.E. Gutiérrez (2008) disebut dengan “kapitalisme kelembagaan” (*institutional capitalism*) yang ditandai dengan menguatnya mekanisme pasar dan kepentingan ekonomi global dalam kebijakan akademik sejumlah besar universitas di negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Kanada.¹⁴ Itulah sebabnya, “PTAI riset berbasis pesantren” bisa mengambil peran aktif dalam proses pencarian makna tadi, yakni sebagai paradigma alternatif dalam memaknai riset dari perspektif dan sistem nilai yang berbeda.

Keempat, dengan penancangan “PTAI riset berbasis pesantren”, maka pesantren dan PTAI diharapkan mampu menghasilkan komunitas akademik yang memiliki integritas moral yang kuat, wawasan keilmuan yang luas, dan jaringan sosial yang mengakar di masyarakat, serta memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan semua komunitas yang beranekaragam dalam hal budaya, agama, etnis, ras, dan sebagainya. Terlebih-lebih, era globalisasi telah membuat dunia saat ini menjadi—meminjam ungkapan Marshal McLuhan (1962)—“kampung global” (*global village*), yaitu sebuah dunia dengan tatanan baru yang dengan kemajuan teknologi informasi saat ini telah menyempit begitu rupa selayaknya sebuah “kampung besar” (*big village*) atau “dunia tanpa batas” (*borderless world*).¹⁵ Hanya komunitas akademik yang memiliki ragam karakter di atas yang mampu menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan masyarakat yang begitu kompleks, berlapis-lapis, dan multidimensional dewasa ini.

C. Paradigma dan Rancang Bangun

Rancang bangun filsafat ilmu keislaman “PTAI riset berbasis pesantren” banyak bertumpu kepada paradigma integrasi-interkoneksi yang digagas oleh M. Amin Abdullah (2006). Alasan utamanya adalah karena dengan paradigma tersebut, filsafat ilmu keislaman “PTAI riset berbasis pesantren” menjadi lebih mudah untuk didesain rancang bangunnya. Dengan paradigma itu pula, hal hal yang bersifat operasional, seperti rumusan visi dan misi, desain

¹⁴ J.C.E. Gutiérrez, “In the Pursuit of Becoming a Research University”, *Disertasi* (Arizona: The University of Arizona, 2008), h. 33.

¹⁵ Marshal McLuhan, *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*, cetakan I (Toronto: University of Toronto Press, 1962), h. 21 dan 31.

akademik, dan manajemen kelembagaan, bisa lebih mudah untuk dikonseptualisasi ulang dalam rangka mendukung realisasi “PTAI riset berbasis pesantren itu sendiri.

1. Ranah Ontologis

Secara ontologis, “PTAI riset berbasis pesantren” bertumpu kepada asumsi dasar bahwa—mengadaptasi penjelasan Amin Abdullah (2006)—hubungan antara berbagai disiplin ilmu, berbagai pusat studi, bahkan berbagai peradaban sebenarnya sudah semakin mencair, meskipun blok-blok dan batas-batas pemisahannya masih tetap ada. Satu-satunya cara untuk menghilangkan atau sekurang-kurangnya meminimalisir blok-blok dan batas-batas pemisah tadi adalah dengan mengubah cara berpikir dan sikap setiap orang yang berkecimpung di dalamnya. Tegur sapa dan kerjasama secara mutualistik antardisiplin ilmu, antarpusat studi, dan bahkan antarperadaban harus menjadi jati diri (*shibghah*) dan nilai-nilai luhur (*core values*) yang selalu dipegang teguh dan dikembangkan secara terus-menerus.¹⁶

Dalam konteks ini, pesantren dan PTAI merupakan dua pusat studi yang telah berdiri dan eksis sejak waktu yang lama dalam corak dan tradisinya masing-masing. Secara sosiologis, keberadaan kedua pusat studi tersebut telah menjadi realitas yang tidak bisa dibantah lagi. Meleburkan keduanya tentu adalah sebuah gagasan yang tidak hanya mengada-ada, tetapi juga akan menuai penolakan keras dari keduanya. Pesantren jelas tidak akan bersedia untuk melebur ke dalam tubuh, corak, dan tradisi PTAI, dan begitu pula sebaliknya. Itulah sebabnya, pemaduan antara pesantren dan PTAI, pada prinsipnya, harus dipahami sebagai—masih meminjam ungkapan Amin Abdullah—“pengakuran” dan “penjalinan hubungan kerjasama” secara integratif-interkoneksi, dalam arti tetap mengakui eksistensi kelembagaan dan keunikan tradisi intelektual masing-masing, namun menegaskan adanya hubungan saling-menyapa, saling-berkait, dan saling-membutuhkan antara satu dengan yang lain.¹⁷ Menempatkan

¹⁶M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, cetakan III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. ix.

¹⁷Dalam ungkapan Amin Abdullah, paradigma interkoneksi yang berorientasi kepada “pengakuran” dan “penjalinan hubungan kerjasama” dipandang lebih lebih mampu mengukur kemampuan diri sendiri (*modest*), lebih rendah hati (*humility*), dan

kedua pusat studi sebagai dua entitas yang bergerak sendiri-sendiri serta terpisah satu sama lain (*isolated entities*), seperti diungkapkan oleh Malik Fadjar (1997), adalah pola pendidikan lama yang mulai banyak menuai kritik karena hanya menghadirkan “kepribadian yang pincang” (*split personality*).¹⁸

Selain itu, penempatan riset sebagai basis akademik “PTAI riset berbasis pesantren” juga berpijak kepada realitas bahwa kedua pusat studi sebenarnya sama-sama memiliki tradisi riset, meskipun corak dan metodologinya relatif berbeda. Di satu pihak, PTAI memiliki Tridharma Perguruan Tinggi (pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat) sebagai mandat akademik yang harus dijunjung tinggi oleh sivitas akademika perguruan tinggi.¹⁹ Sementara itu, di pihak lain, pesantren memiliki forum Bahtsul Masa’il sebagai salah satu pusat kajian fikih khas pesantren²⁰ serta kegiatan pengabdian kepada masyarakat meski rata-rata masih terbatas pada ranah kehidupan sosiAl keagamaan.²¹ Terlepas dari ragam kelemahan dan kekurangannya, tradisi riset dan pengabdian kepada masyarakat yang telah dimiliki oleh pesantren dan PTAI jelas merupakan sebuah potensi yang perlu dikembangkan secara lebih luas, terutama jika kedua pusat studi tersebut hendak dipadukan secara integratif-interkoneksi menjadi “PTAI riset berbasis pesantren”.

lebih manusiawi (*human*) daripada paradigma “integrasi” *an sich* yang berorientasi kepada “peleburan yang satu kepada yang lain”. Lihat: *Ibid.*, h. vii dan 107.

¹⁸ Malik Fajar, “Sintesa.”, h. 120.

¹⁹ Tridharma Perguruan Tinggi sebagai amanat akademik ditegaskan, antara lain, dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

²⁰ M. Habib Chirzin (2007) menyebutkan bahwa pesantren sebenarnya telah memiliki ragam potensi yang perlu untuk dikembangkan dalam rangka mewujudkan “pengembangan diri dari dalam” (*development from within*) sebagai model pengembangan yang ideal, semisal *ruuh Al intiqaad* (*sense of criticism*), *ruuh Al taftiisy* (*sense of inquiry*), *ruuh Al ibtikaar* (*sense of discovery*), dan *ruuh Al ikhtiraa’* (*sense of creation*). Lihat: M. Habib Chirzin, “Pesantren selalu Tumbuh dan Berkembang”, dalam M. Dian Nafi’ dkk., *Praksis Pembelajaran Pesantren*, cetakan I (Yogyakarta: LKiS, 2007), h. ix-x.

²¹ Itulah sebabnya, selain sebagai lembaga pendidikan dan keilmuan, pesantren juga seringkali disebut sebagai “lembaga bimbingan keagamaan” bagi masyarakat sekitarnya. Lihat: Dian Nafi’ dkk., *Praksis.*, h. 12-20.

2. Ranah Epistemologis

Secara epistemologis, rancangan “PTAI riset berbasis pesantren” bertumpu kepada apa yang oleh M. Amin Abdullah (2006) disebut dengan “gerakan penyatuan” (*rapproachment*) atau bisa juga disebut dengan gerakan “reintegrasi epistemologi keilmuan”, baik yang terkait dengan sumber dan asal usul (*origins*), cara (*methods*), dan tolok ukur kebenaran (*validities*) suatu pengetahuan. Terkait dengan sumber, asumsi dasar dari gerakan ini adalah pengakuan secara berimbang terhadap dua sumber pengetahuan, yaitu pengetahuan yang berasal dari Tuhan (wahyu) dan pengetahuan yang berasal dari manusia. Pengetahuan yang berasal dari Tuhan (wahyu) berwujud teks-teks Alqur’an dan Al Sunnah, sementara pengetahuan yang berasal dari manusia berwujud hasil penalaran akal, baik yang bersifat filosofis, empiris, maupun kontemplatif-intuitif. Reintegrasi epistemologi keilmuan yang oleh Amin Abdullah diistilahkan dengan “teoantroposentris” tersebut menghendaki adanya perubahan horison berpikir dari pola “diferensiasi” yang cenderung memisahkan antara agama dan sektor-sektor kehidupan lain, termasuk antara agama dan ilmu, menuju pola dediferensiasi yang menghendaki sebaliknya.²²

Pandangan epistemologis seperti ini sebenarnya memiliki pijakan teologis yang kuat. Inti ajaran Al Qur’an dan As Sunnah adalah adanya pandangan dunia (*world view*) tauhid yang tidak sekedar berarti mengesakan Tuhan yang bersifat teosentris semata, melainkan juga berarti pengakuan bahwa Tuhan adalah Sumber kebenaran yang termanifestasikan dalam ayat-ayat-Nya, baik ayat-ayat *qawliyyah* (wahyu) maupun ayat-ayat *kawniyyah* (realitas empiris).²³ Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam pada prinsipnya bertumpu di atas tiga pilar sekaligus, yaitu (1) wahyu (*revelation*,

²² Amin Abdullah, *Islamic Studies.*, h. 97-103 dan 237. “Dediferensiasi” merupakan salah satu kata kunci era posmodernisme yang mendekonstruksi “diferensiasi” yang merupakan kata kunci era modernisme klasik. Dalam hal ini, dediferensiasi berarti bahwa batas-batas pemisah (*boundaries*) antara pusat dan pinggir, antara tradisi besar dan tradisi kecil, antara agama dan sains, dan sebagainya, saat ini telah memudar serta bertumpang-tindih satu sama lain. Lihat: Steven Connor, “Introduction”, dalam Steven Connor, *The Cambridge Companion of Postmodernism* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), h. 3.

²³ Dalam ungkapan Ibn Rusyd (1126-1198) melalui gagasan “kebenaran ganda” (*double truth*)-nya, kebenaran pengetahuan yang berasal dari wahyu (agama) dan kebenaran yang berasal dari akal (filsafat, *hikmah, wisdom*) bisa diibaratkan

aayaat qawliyyah), (2) realitas empiris (*reality, aayaat kawniyyah*), dan (3) akal (*reason*), sehingga bisa dihasilkan sebuah formulasi pemikiran yang bersifat normatif, empiris, ilmiah-rasional, dan intuitif sekaligus. Formulasi pemikiran ini selaras dengan pandangan George R. Knight (1980) bahwa watak dasar yang harus muncul dari lima sumber pengetahuan (indra, wahyu, otoritas, akal, dan intuisi) adalah adanya sebuah hubungan yang saling melengkapi satu sama lain.²⁴

Dalam hal tolok ukur kebenaran (*validity*), “PTAI riset berbasis pesantren” juga tidak berpaling dari gagasan reintegrasi epistemologi keilmuan. Meminjam penegasan Amin Abdullah (2006), “PTAI riset berbasis pesantren” mempertautkan secara sinergis-mutualistik tiga nalar epistemologi dalam tradisi pemikiran Islam, yaitu (1) nalar epistemologi *bayaanii* yang bersumber kepada teks serta bergantung kepada kedekatan antara teks wahyu (*nash*) dan realitas, (2) nalar epistemologi *burhaanii* yang bersumber kepada realitas (alam, sosial, humanitas, maupun keagamaan) serta bertitik tekan pada penalaran logis, dan (3) nalar epistemologi *irfaanii* yang bersumber kepada pengalaman langsung (*direct experience*) serta bertumpu kepada penghayatan dan internalisasi *social skills* (empati, simpati, toleransi, *verstehen*).²⁵ Meskipun sejarah pemikiran Islam telah mencatat konflik yang panjang di antara ketiga model nalar epistemologis tadi, gagasan reintegrasi epistemologi keilmuan justru beroreintasi untuk mengakurkan ketiganya, dengan asumsi dasar bahwa ketiganya sebenarnya memiliki keterbatasan masing-masing sehingga saling membutuhkan satu sama lain. Pandangan tentang tolok ukur kebenaran seperti ini berarti meneguhkan sebuah pola pemikiran keagamaan yang bersifat *relatively absolute*. Cara pandang tersebut menggambarkan sebuah konsepsi tentang kebenaran pemahaman keagamaan yang tetap bergelayut kepada otoritas wahyu

sebagai “dua saudara sepersusuan” (*bosom sisters*) yang bersinergi satu sama lain (*in accord*). Lihat: Guessoum, *Islam’s.*, h. xix-xx; Majid Fakhry, *Averroes: His Life, Works, and Infuence*, cetakan I (Oxford: Oneworld Publications, 2001), h. 23.

²⁴ Dikutip dalam: Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, cetakan I (Yogyakarta: LKiS, 2008), h. 235 dan 244.

²⁵ .Amin Abdullah, *Islamic Studies.*, h. 200-226.

yang bersifat absolut seraya mengakui dengan lapang hati adanya potensi kelemahan dan kesalahan yang inheren dalam penafsiran.²⁶

Pola pemikiran keagamaan yang bersifat *relatively absolute* tersebut sebenarnya memiliki akar yang kuat dalam sejarah panjang pemikiran Islam, termasuk yang bernalar epistemologi *bayaanii* sekalipun. Tradisi pemikiran fikih klasik, misalnya, mencatat adanya kesadaran para ulama tentang terbatasnya teks Alqur'an dan hadis sehingga memerlukan ijtihad untuk merespon realitas kehidupan manusia selalu berkembang serta tidak terbatas (*Al nushuush mahduudah wa mutanaahiah, wa waqaa'i' Al naas ghayr mahduudah wa laa mutanaahiah*).²⁷ Tokoh besar sekaliber As Syaafi'ii (767-820), sebagai contoh lain, tetap mengakui bahwa hasil ijtihadnya mengandung potensi salah, sekalipun dia anggap benar karena telah berpijak di atas argumentasi tekstual yang dia anggap kuat (*ra'yii shawaab yahtamil al khatha' wa ra'y ghayrii khatha' yahtamil ash shawaab*).²⁸ Wacana ilmu fikih klasik, sebagai contoh terakhir, juga mencatat diskusi yang tidak pernah usai di kalangan para ulama tentang kebenaran sebuah hasil ijtihad. Sebagian ulama mendukung konsep kebenaran tunggal, sementara sebagian yang lain mendukung konsep kebenaran plural. Kesimpulannya, potensi benar dan salah sebenarnya inheren dalam setiap hasil pemikiran manusia.²⁹

Untuk itu, seperti ditegaskan oleh Amin Abdullah (2006), tolok ukur kebenaran yang dikaitkan dengan status benar dan salah sebetulnya sudah tidak begitu penting lagi. Tolok ukur yang lebih penting saat ini adalah yang terkait dengan implikasi dan konsekuensi dari sebuah pendapat seseorang atau kelompok, baik

²⁶ Cara pandang ini berbeda dengan (1) cara pandang bersifat *absolutely absolute* yang berujung kepada sikap kaku, *rigid*, tanpa kompromi, *absolute truth claim*, dan sebagainya), dan (2) cara pandang bersifat *absolutely relative* yang berujung kepada nihilisme, sekularisme, skeptisisme total, dan sebagainya. Lihat: *Ibid.*, h. 81-91.

²⁷ 'Abd Al Wahhaab Khallaaf, *'Ilm Ushuul Al Fiqh*, cetakan VII (Kairo: Maktabah Al Da'wah Al Islaamiyyah, 1958), h. 58 dan 85.

²⁸ Menurut versi lain, ucapan itu muncul bukan dari Al Syaafi'ii, melainkan dari Abu Hanifah (699-767). Lihat: Khaled M. Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*, terjemahan oleh R. Cecep Lukman Yasin, cetakan I (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), h. 24 dan 429.

²⁹ Wahbah Al Zuhaylii, *Ushuul Al Fiqh Al Islaamii*, juz II, cetakan I (Beirut: Daar Al Fikr, 1986), h. 1096-1098.

secara sosial, politik, ekonomi, maupun budaya.³⁰ Dalam ungkapan Al Syaathibii (1328-1388), tolok ukur yang terkait dengan implikasi dan konsekuensi tersebut diistilahkan dengan prinsip “analisis dampak” (*i'tibaar Al ma'aal*), yakni dampak positif (*mashlahah*) dan dampak negatif (*mafsadah*), dari suatu benda ataupun perbuatan. Logikanya, sekuat apapun argumen tekstual atau muatan kemaslahatannya, jika bisa membawa implikasi yang negatif (*mafsadah*) secara sosial, politik, ekonomi, maupun budaya, maka sebuah pendapat ataupun tindakan tertentu tidak absah untuk disebut “benar”.³¹ Logika ini biasanya dikenal dengan istilah “tindakan preventif” (*sadd adz dzarii'ah*) yang banyak bertumpu kepada alat analisis yang bersifat sosiologis.

Bertitik tolak dari pandangan epistemologis di atas, maka secara metodologis seluruh kegiatan pembelajaran, riset, dan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh “PTAI riset berbasis pesantren” lebih banyak bertumpu kepada pendekatan interdisipliner (*interdisciplinary approach*).³² Seperti dijelaskan oleh Amin Abdullah (1998), studi Islam dengan pendekatan interdisipliner harus melibatkan dengan serius tiga matra pendekatan sekaligus, yaitu (1) pendekatan linguistik-historis (*linguistic-historical approach*), (2) pendekatan teologis-filosofis (*theologicAl philosophical approach*), dan (3) pendekatan sosio-antropologis (*socio-anthropological approach*) termasuk juga pendekatan ilmu sosial kritis. Hubungan antara tiga matra pendekatan tersebut harus bersifat “sirkular” tidak semata-mata “paralel”. Artinya, ketiganya harus berdialog dan bekerjasama antara satu dan yang lain sebagai tiga entitas yang berkait satu sama

³⁰ Amin Abdullah, *Islamic Studies.*, h. 258.

³¹ Abu Ishaaq Al Syaathibii, *Tahdziib Al Muwaafaqaat fii Ushuul Al Ahkaam*, ed. Muhammad ibn Husayn Al Jayzaanii, cetakan I (Arab Saudi: Daar Ibn Al Jayzaanii, 2000), h. 342.

³² Menurut Rebecca L. Jessup (2007), pendekatan interdisipliner jauh lebih baik daripada pendekatan multidisipliner (*multidisciplinary approach*). Mengapa, sebab pendekatan interdisipliner lebih mampu untuk mengidentifikasi ragam kesenjangan (*gap*) dalam menangkap realitas atau fenomena tertentu; suatu hal yang acapkali gagal dilakukan oleh pendekatan multidisipliner. Lihat: Rebecca L. Jessup, “Interdisciplinary versus Multidisciplinary Care Teams: Do We Understand the Difference?”, *Australian Health Review*, Volume 31, Nomor 3, Agustus 2007, h. 330-331.

lain dalam kapasitasnya sebagai sebuah alat analisis yang terpadu (*unified tools of analysis*).³³

3. Ranah Aksiologis

Secara aksiologis, penempatan riset sebagai basis akademik “PTAI riset berbasis pesantren” berpijak di atas perspektif yang komprehensif. Artinya, riset dilakukan tidak hanya sekedar untuk pengembangan keilmuan dan dunia akademik (internal ataupun eksternal). Riset juga tidak dilakukan untuk sekedar mendorong transformasi sosial, di mana sumbernya digali dari filsafat sosial, politik, ekonomi, dan hukum yang telah tersekularisasi sedemikian rupa. Di atas itu semua, riset yang dilakukan oleh “PTAI riset berbasis pesantren” sebenarnya diarahkan untuk mencapai sesuatu yang jauh lebih *transendental* dan *fundamental*, yaitu untuk mewujudkan tujuan-tujuan universal syari’at Islam (*maqaashid Al syarii’ah*) dan nilai-nilai luhur dunia pesantren yang ditopang dengan prinsip-prinsip etika sosial Aswaja.³⁴

Hal hal *transendent* dan *fundamental* pertama yang menjadi orientasi riset oleh “PTAI riset berbasis pesantren” adalah mewujudkan, mengembangkan dan melestarikan tujuan-tujuan universal syari’at Islam (*maqaashid Al syarii’ah*). Dalam wacana filsafat hukum Islam klasik,³⁵ tujuan-tujuan universal tersebut secara umum termanifestasikan ke dalam “lima pilar” kebutuhan paling dasar kehidupan manusia dunia dan akhirat (*Al dlaruuriyyaat Al khams*), yaitu (1) agama (*Al diin*), (2) jiwa (*Al nafs*), (3) akal (*Al ‘aql*), (4) keturunan (*Al nasl*), dan (5) harta benda (*Al maal*) – biasa disebut

³³M. Amin Abdullah, “Preliminary Remarks on the Philosophy of Islamic Religious Science”, *Al Jaami’ah: Journal of Islamic Studies*, Nomor 61, Tahun 1998, h. 17-18.

³⁴Diadaptasi dari: Tim Redaksi, “Menuju Pesantren-Riset.”, h. 50-51.

³⁵Tokoh-tokoh yang berkontribusi besar dalam wacana filsafat hukum Islam klasik, di antaranya, adalah: Imaam Al Haramyn al Juwaynii (1028-1085), Abuu Haamid Al Ghazaalii (1058-1111), Fakhr Ad Diin Ar Raazii (1149-1209), Sayf Ad Diin Al Aamidii (1156-1233), ‘Izz Ad Diin ibn ‘Abd As Salaam (1182-1261), Syihaab Ad Din Al Qaraafii (1228-1285), Najm Ad Diin Ath Thuufii (1276-1316), Ibn Taymiyyah (1263-1328), Ibn Al Qayyim Al Jawziyyah (1292-1350), dan sudah pasti Abuu Ishaq Al Syaathibii (1328-1388). Baca: ‘Abd Al ‘Aziiz ibn ‘Abd Al Rahmaan ibn ‘Alii ibn Rabi’ah, *Ilm Maqaashid Al Syarii’ah*, cetakan I (Riyad: Maktabah Al Malik Fahd Al Wathaniyyah, 2002), h. 69-71; Jasser Auda, *Maqasid Al Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*, cetakan I (London dan Washington: The International Institute of Islamic Thought, 2007), h. 17-21.

“lima pilar (*ushuul khamsah*) tujuan syari’at”.³⁶ Sementara dalam wacana filsafat hukum Islam kontemporer,³⁷ teori *maqashid Al syarii’ah* mengalami pengembangan konseptual secara mendasar sehingga bisa mencakup semua lapisan masyarakat, baik dalam skala lokal, regional, nasional, maupun global. Dari Ibn ‘Asyuur, misalnya, muncul prinsip pemeliharaan *fitrah*, persamaan (*equality*), kebebasan (*freedom*), keteraturan (*orderliness*), dan kelonggaran (*facilitation*). Sementara dari Yuusuf Al Qaradhaawii, sebagai contoh lain, muncul prinsip pemeliharaan kepercayaan yang benar (*true faith*), hak dan kehormatan kemanusiaan (*human dignity and rights*), perlakuan adil terhadap perempuan (*treating women fairly*), dan lain-lain.³⁸ Dengan kata lain, seperti diungkapkan oleh Jasser Auda (2007), teori *maqashid asy syarii’ah* dalam wacana filsafat hukum Islam kontemporer telah mengalami pergeseran paradigma, dari paradigma “perlindungan” (*protection*) dan “pemeliharaan” (*preservation*) menjadi paradigma “pengembangan” (*development*) dan “hak” (*rights*) yang lebih bersifat progresif. Paradigma baru yang lebih progresif tersebut selanjutnya diperkuat oleh Jasser Auda dengan cara memasukkan secara komprehensif *Human Development Index* (HDI) sebagai acuan utama prinsip kemaslahatan (*a prime expression of mashlahah*) dewasa ini. Dengan begitu, konseptualisasi *maqashid Al syarii’ah* oleh Jasser Auda ini diarahkan terutama untuk meningkatkan dan mengembangkan taraf kehidupan masyarakat, terutama umat Islam, agar bisa mencapai standar HDI yang ideal.³⁹

Sementara itu, hal-hal transendentAl fundamental kedua yang menjadi orientasi riset yang dilakukan oleh “PTAI riset berbasis

³⁶ Asy Syaathibii, *Tahdziib Al Muwaafaqaat.*, h. 115. Al Qaraafii (1228-1285) menambah satu aspek lagi, yaitu kehormatan (*Al ‘irdh*) berikut diskusi polemisnya di kalangan para ulama. Lihat: Ibn Rabi’ah, *Ilm Maqaashid.*, h. 63.

³⁷ Di antara tokoh-tokoh wacana filsafat hukum Islam kontemporer adalah Al Thaahir ibn ‘AAsyuur (1879-1973), Muhammad Al Ghazaalii (1917-1996), Yuusuf Al Qaradhaawii (1926-...), dan Thaahaa Jaabir Al ‘Alwaanii (1935-...). Lihat: Auda, *Maqasid.*, h. 5-9.

³⁸ Auda, *Maqasid Al Shariah.*, h. 21-25. Selain prinsip-prinsip yang disebutkan oleh Auda, Yuusuf Al Qaradhaawii (2001) juga menyebut sebuah prinsip lain yang penting bagi wacana pengembangan hukum Islam dalam konteks isu-isu global yang berkaitan dengan sumber daya alam dan lingkungan hidup dewasa ini, yaitu prinsip pemeliharaan lingkungan (*hifzh Al bii’ah*). Lihat: Yuusuf Al Qaradhaawii, *Ri’aayah Al Bii’ah fii Syarii’ah Al Islaam*, cetakan I (Kairo: Daar Al Syuruuq, 2001), h. 44-53.

³⁹ Auda, *Maqasid.*, h. 23-25.

pesantren” adalah nilai-nilai luhur dunia pesantren. Secara kultural, salah satu unsur yang melatari penyebutan pesantren sebagai subkultur (*sub-culture*) adalah tata nilai yang dianutnya secara turun-temurun.⁴⁰ Sebut saja, misalnya, kecintaan terhadap ilmu, keikhlasan, kerendah-hatian, kesederhanaan, kerelaan untuk menderita untuk mencapai tujuan (*tirakat*), kemandirian, persaudaraan, kebersamaan, kesetiakawanan, kesediaan berkorban untuk orang lain, kepercayaan kepada berkah, dan sebagainya.⁴¹ Nilai-nilai luhur pesantren tersebut kemudian didukung dengan prinsip-prinsip etika sosial politik Aswaja sebagai “metode berfikir” (*manhaj Al fikr, way of thinking*), yaitu *tawassuth* (moderat), *i’tidaal* (proporsional), *tawaazun* (seimbang), *tasaamuh* (toleran), *rahamatan li Al ‘aalamiin* (menebar rahmat kepada seluruh alam semesta), dan *amar ma’ruf nahi munkar* (menegakkan kebenaran dan memberantas kebatilan).⁴² Meskipun relatif tertinggal dalam hal budaya akademik, dunia pesantren dinilai lebih unggul daripada pendidikan formal karena nilai-nilai luhur di atas. Seperti dituturkan oleh Ronald A. Lukens-Bull (2000), pendidikan moral (*teaching morality*) di pesantren dilakukan tidak hanya melalui pembelajaran di kelas semata, melainkan melalui pembiasaan dan pengalaman langsung (*direct experience*) dengan sosok kiai sebagai figur teladan (*good example*)-nya. Pesantren menciptakan sebuah lingkungan sosial di mana nilai-nilai moral agama ditanamkan ke

⁴⁰ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*, cetakan I (Yogyakarta: LKiS, 2001), h. 9-10.

⁴¹ Diintisarikan dari: Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*, cetakan I (Jakarta: Kencana, 2008), h. 137-138; A. Rofik dkk., *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, cetakan II (Yogyakarta: LKiS, 2012), h. 44; Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, cetakan I (Yogyakarta: LKiS, 2013), h. 44-47; Abdul Ghaffar Rozin, “Perguruan Tinggi Riset Berbasis Nilai-nilai Pesantren sebagai Paradigma Pendidikan Tinggi Islam”, *Jurnal Mlangi.*, h. 89-90.

⁴² Disaripatkan dari: Said Aqil Siraj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, bukan Aspirasi*, cetakan I (Bandung: Mizan, 2006), h. 428; Abd A’la, *Pembaruan Pesantren*, cetakan I (Yogyakarta: LKiS, 2006), h. 87; Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kiai: Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, cetakan I (Yogyakarta: LKiS, 2007), h. 101.

dalam jiwa peserta didik melalui pola hidup dan model interaksi sosial mereka sehari-hari.⁴³

Dengan acuan aksiologis di atas, maka “PTAI riset berbasis pesantren” dapat menjadi model alternatif tentang bagaimana memaknai riset. Secara ideologis, riset yang dilakukan oleh “PTAI riset berbasis pesantren” berorientasi kepada – meminjam pemikiran Kuntowijoyo (1998) – tiga prinsip ilmu sosial profetik, yaitu humanisasi atau emansipasi (*Al amr bi Al ma’ruuf*), liberasi (*An nahy ‘an Al munkar*), dan transendensi (*Al iimaan bi Allaah*). Dengan orientasi humanisasi atau emansipasi, riset bertujuan untuk membebaskan manusia dari belenggu dehumanisasi (objektifikasi teknologis, ekonomis, budaya, atau negara), agresivitas (agresivitas kolektif dan kriminalitas), dan *loneliness* (privatisasi, individuasi). Dengan orientasi liberasi, riset bertujuan untuk membebaskan manusia dari sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem ekonomi, dan sistem politik yang membelenggu eksistensi dan martabat kemanusiaan. Sementara dengan orientasi transendensi – sebagai acuan dan pijakan bagi humanisasi atau emansipasi dan liberasi, riset dimaknai sebagai ekspresi keimanan (ibadah) dalam wilayah ilmu pengetahuan serta dalam kapasitas manusia sebagai *khaliifah* Allah swt. di muka bumi.⁴⁴ Dengan orientasi di atas, maka riset yang dilakukan oleh “PTAI riset berbasis pesantren” secara otomatis memiliki implikasi praksis dan akademik sekaligus. Secara praksis, riset bisa mendorong transformasi sosial dalam konteks kehidupan masyarakat yang begitu kompleks dewasa ini. Sementara secara akademis, riset bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan, termasuk di dalamnya pengetahuan lokal (*local knowledge*) yang saat ini masih termarginalisasi oleh arus besar globalisasi yang tidak hanya menghegemoni budaya lokal semata, namun juga melemahkan sendi-sendi moral dan spiritualitas manusia.

⁴³Ronald A. Lukens-Bull, “Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era”, *Journal of Arabic and Islamic Studies*, Volume 3, Nomor 2, Tahun 2000, h. 39-44.

⁴⁴Kuntowijoyo, “Ilmu Sosial Profetik: Etika Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial”, *Al Jaami’ah: Journal of Islamic Studies*, Nomor 61, Tahun 1998, h. 70-76.

D. Simpulan

Dari seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa “PTAI riset berbasis pesantren” merupakan salah satu ikhtiar akademik yang berangkat dari kesadaran bahwa pesantren dan PTAI adalah dua pusat studi yang sebenarnya saling membutuhkan satu sama lain. Filsafat ilmu keislaman yang dibangun, mulai ragam asumsi ontologis, epistemologis, dan hingga aksiologis, sepenuhnya bertitik tolak dari serta berpijak di atas paradigma intergrasi-interkoneksi. Rancang bangun filsafat ilmu keislaman yang telah dirumuskan kemudian menjadi titik tolak bagi operasionalisasi “PTAI riset berbasis pesantren”, meliputi visi, profil lulusan, sistem akademik, dan sebagainya. Sudah barang tentu, semuanya harus dirumuskan secara lebih mendetail dalam suatu naskah akademik yang melibatkan secara aktif *stakeholders* institusi yang terkait.

Pada akhirnya, harus diakui bahwa tulisan ini terlalu jauh dari sempurna. Di sana sini masih banyak kelemahan dan kekurangan yang barangkali belum disadari pada proses penulisan. Gagasan dalam tulisan ini juga masih bersifat sangat embrional, sehingga perlu dikritisi sekaligus dikembangkan dalam tulisan berikutnya atau juga oleh orang lain yang memiliki fokus kajian dan minat yang sama. Mewujudkan gagasan dalam tulisan ini memang tidak akan pernah mudah serta memerlukan usaha keras tanpa kenal lelah dari siapa saja yang berkecimpung di dalamnya. Harapan utama dari tulisan ini adalah adanya kritik konstruktif dari – sekaligus adanya manfaat bagi – siapapun yang membacanya [.]

REFERENSI

- ‘Abd Al Wahhaab Khallaaf. *‘Ilm Ushuul Al Fiqh*. Cetakan VII. (Kairo: Maktabah Al Da‘wah Al Islaamiyyah, 1958).
- Abd. Halim Soebahar. *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Cetakan I. (Yogyakarta: LkiS, 2013).
- Abdul Ghaffar Rozin. “Perguruan Tinggi Riset Berbasis Nilai-nilai Pesantren sebagai Paradigma Pendidikan Tinggi Islam”.

- Jurnal Mlangi: Media Pemikiran dan Budaya Pesantren*. Volume 1, Nomor 2, Juli-September 2013. h. 85-90 tahun 2013
- Abdul Mughits. *Kritik Nalar Fiqh Pesantren*. Cetakan I. (Jakarta: Kencana, 2008).
- Abdurrahman Wahid. *Menggerakkan Tradisi: Esai-esai Pesantren*. Cetakan I. (Yogyakarta: LkiS, 2001).
- Abou El Fadl, Khaled M. *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*. Terjemahan oleh R. Cecep Lukman Yasin. Cetakan I. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001).
- Ahmad Sidqi. "Potret Tradisi Riset Ilmuwan Islam Klasik". *Jurnal Mlangi: Media Pemikiran dan Budaya Pesantren*. Volume 1, Nomor 2, Juli-September 2013. h. 91-98 Tahun 2013
- Amin Abdullah, M. "Preliminary Remarks on the Philosophy of Islamic Religious Science". *Al Jaami'ah: Journal of Islamic Studies*. Nomor 61, Tahun 1998. Halaman 1-26
- _____. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Cetakan III. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Atkinson, Richard C., dan William A. Blanpied. 2008. "Research Universities: Core of the US Science and Technology System". *Technology in Society*. Volume 30, Nomor 1, Bulan Januari 2008. Halaman 30-48.
- Auda, Jasser. *Maqasid Al Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. Cetakan I. (London dan Washington: The International Institute of Islamic Thought, 2007).
- Azyumardi Azra. *Dari Harvard sampai Makkah*. Cetakan I. (Jakarta: Penerbit Republika, 2005).
- Connor, Steven. "Introduction". Dalam Steven Connor, *The Cambridge Companion of Postmodernism*. (Cambridge: Cambridge University Press, 2004).
- Dian Nafi', M., dkk. *Praxis Pembelajaran Pesantren*. Cetakan I. (Yogyakarta: LkiS, 2007).
- Fakhry, Majid. *Averroes: His Life, Works, and Influence*. Cetakan I. (Oxford: Oneworld Publications, 2001).

- Gregorian, Vartan. *Islam: A Mosaic, Not A Monolith*. (New York: Carnegie Corporation of New York, 2003).
- Guessoum, Nidhal. *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. Edisi Bahasa Inggris. Cetakan I. (New York dan London: I.B.Tauris, 2011).
- Gutiérrez, J.C.E. "In the Pursuit of Becoming a Research University". *Disertasi*. (Arizona: The University of Arizona, 2008).
- Habib Chirzin, M. "Pesantren selalu Tumbuh dan Berkembang". Dalam M. Dian Nafi' dkk., *Praxis Pembelajaran Pesantren*. Cetakan I. (Yogyakarta: LkiS, 2007).
- Ibn 'Alii ibn Rabi'ah, 'Abd Al 'Aziiz ibn 'Abd Al Rahmaan. *Ilm Maqaashid Al Syarii'ah*. Cetakan I. (Riyad: Maktabah Al Malik Fahd Al Wathaniyyah, 2002).
- Jenkins, Alan, dan Mick Healey. *Institutional Strategies to Link Teaching and Research*. Cetakan I. (New York: The Higher Education Academy, 2005).
- Jessup, Rebecca L. 2007. "Interdisciplinary versus Multidisciplinary Care Teams: Do We Understand the Difference?". *Australian Health Review*. Volume 31, Nomor 3, Agustus 2007. Halaman 330-331
- Knight, George R. 1992. "Philosophy: The Most Useful of All Subjects". *The Journal of Adventist Education*. Volume 54, Nomor 03, Tahun 1992. Halaman 5-7.
- Kuntowijoyo. 1998. "Ilmu Sosial Profetik: Etika Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial". *Al Jaami'ah: Journal of Islamic Studies*. Nomor 61, Tahun 1998. Halaman 63-77
- Lukens-Bull, Ronald A. 2000. "Teaching Morality: Javanese Islamic Education in a Globalizing Era". *Journal of Arabic and Islamic Studies*. Volume 3, Nomor 2, Tahun 2000. Halaman 26-47.
- Mahmud Arif. *Pendidikan Islam Transformatif*. Cetakan I. (Yogyakarta: LkiS, 2008)
- Malik Fadjar, A. "Sintesa Antara Perguruan Tinggi dan Pesantren: Upaya Menghadirkan Wacana Pendidikan Alternatif". Dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Cetakan I. (Jakarta: Paramadina. 1997).

- Malone, David M.. "Foreword". dalam Bo Göransson dan Claes Brundenius (ed.), *Universities in Transition: The Changing Role and Challenges for Academic Institutions*. Cetakan I. (New York, Dordrecht, Heidelberg, dan London: Springer, 2010).
- Marzuki Wahid. "Quo Vadis Intelektualisme PTAI?: Refleksi dan Tawaran Desain Akademik Islam Transformatif". *Makalah*. Disampaikan pada Workshop Sehari tentang "Ilmu Sosial Transformatif dalam Bingkai Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel". Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 2 Juli 2012.
- McLuhan, Marshal. *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*. Cetakan I. (Toronto: University of Toronto Press, 1962).
- Al Qaradhaawii, Yuusuf. *Ri'aayah Al Bii'ah fii Syarii'ah Al Islaam*. Cetakan I. (Kairo: Daar Al Syuruuq, 2001).
- Qodry Azizi, A. *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam (Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*. Cetakan V. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Rofik, A., dkk. *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*. Cetakan II. (Yogyakarta: LkiS, 2012).
- Saefuddin Zuhri. "Pendidikan Pesantren di Persimpangan Jalan". Dalam Marzuki Wahid dkk. (ed.), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Cetakan I. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999)
- Said, Edward W. 1994. *Representations of the Intellectual: The 1993 Reith Lectures*. Cetakan I. New York: Vintage.
- Sardar, Ziauddin. "Beyond the troubled relationship". *Nature: International Weekly Journal of Science*. Vomule 448, Nomor 7150, Juli 2007. Halaman 131-133.
- Stacey, Ralph D. *Strategic Management and Organisational Dynamics: The Challenge of Complexity to Ways of Thinking about Organisations*. Cetakan VI. (Harlow: Edinburgh Gate, 2011).
- Al Syaathibii, Abuu Ishaaq Ibraahiim. *Tahdziib Al Muwaafaqaat fii Ushuul Al Ahkaam*, ed. Muhammad ibn Husayn Al Jayzaanii. Cetakan I. (Arab Saudi: Daar Ibn Al Jayzaanii, 2000).

- Tighe, Thomas J. *Who's in Charge of America's Reserarch Universities?: A Blueprint of Reform*. (New York: State University of New York Press, 2003).
- The Boyer Commission on Educating Undergraduates in the Research University.. *Reinventing Undergraduate Education: A Blueprint For America's Research Universities*. (New York: State University Press, 1998).
- Tim Redaksi. "Menuju Pesantren-Riset: Paradigma, Orientasi Ideologi, Nilai, dan Strategi". *Jurnal Mlangi: Media Pemikiran dan Budaya Pesantren*. Volume 1, Nomor 2, Juli-September 2013. Halaman 40-57.
- _____. "Tradisi Riset Perguruan Tinggi di Indonesia". *Jurnal Mlangi: Media Pemikiran dan Budaya Pesantren*. Volume 1, Nomor 2, Juli-September 2013. Halaman 23-39.
- Yudi Latif. *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke-20*. Edisi digital. (Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2012).
- Al Zuhaylii, Wahbah. *Ushuul Al Fiqh Al Islaamii*. Juz II. Cetakan I. (Beirut: Daar Al Fikr, 1986)